

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pembinaan Kemandirian**

Pembinaan Kemandirian adalah suatu proses yang memiliki manfaat penting bagi warga binaan yang mana dalam pembinaan kemandirian ini sebagai bentuk pembekalan yang berlandaskan pada peningkatan kualitas diri dan pemulihan kehidupan bagi warga binaan agar dapat menghidupi kembali dirinya saat sudah dinyatakan bebas dari Lembaga Pemasyarakatan. Pembinaan kemandirian menggunakan pendekatan keterampilan yang bermanfaat untuk memupuk jiwa kreativitas, mengasah keterampilan pribadi, sarana melampiaskan stres atau kejenuhan, sebagai bekal menghidupi diri ketika sudah habis masa pidana, serta sebagai fondasi awal penerapan kemampuan berwirausaha ketika kembali bermasyarakat.<sup>1</sup>

Pembinaan kemandirian menggunakan pendekatan keterampilan yang bermanfaat untuk menumbuhkan dan mengembangkan jiwa kreativitas, mengasah keterampilan pribadi, sarana melampiaskan kejenuhan ketika di dalam Lembaga Pemasyarakatan, sebagai bekal dalam menghidupi diri ketika sudah habis masa pidana, serta menjadi pondasi awal dalam penerapan kemampuan berwirausaha ketika sudah kembali bermasyarakat. Adanya pembinaan kemandirian menjadikan nilai positif setiap kegiatan yang

---

<sup>1</sup> Nur Rochaeti, Irma Ningtyas, "Rekonstruksi Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan", Lakeisha 2022 hal 3

dilakukan narapidana agar dapat introspeksi terhadap tindak pidana yang pernah dilakukannya. Pentingnya pembekalan keterampilan untuk dapat siap bekerja ataupun bersosialisasi bagi narapidana dikarenakan seringkali terdapat beberapa kasus berupa munculnya residivis yang tidak mampu untuk survive kembali di masyarakat sehingga mengulang kembali tindak kejahatan dan berujung masuk kembali ke lapas.<sup>2</sup>

### **1. Definisi Pembinaan**

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata pembinaan diartikan sebagai proses, perbuatan, cara membina (negara tsb); pembaharuan; penyempurnaan, usaha atau tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>3</sup> Pembinaan diartikan juga sebagai kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Intelektual, Sikap dan Perilaku, Professional, Kesehatan Jasmani dan Rohani Warga Binaan dan Anak Didik Pemasarakatan.<sup>4</sup>

Pembinaan pada dasarnya adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, tanggung jawab dalam memperkenalkan menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar dasar yang seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan minat bakat, keinginan, serta kemauan kemampuannya sesuai

---

<sup>2</sup> Ibid

<sup>3</sup> Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal, 117.

<sup>4</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasarakatan, Pasal 1 Butir 1.

bekal untuk selanjutnya atas prakasa sendiri menambah, meningkatkan, dan mengembangkan dirinya, sesama maupun lingkungnya.<sup>5</sup>

Sebagaimana didalam dunia pendidikan pembinaan memiliki peranan sangat penting dalam mengembangkan diri manusia menjadi pribadi yang kuat dan tangguh, memiliki karakter dan bermartabat. Melalui pembinaan seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mengembangkan potensi diri dan dapat membentuk pribadi yang bertanggung jawab, cerdas dan kreatif. Dalam hal ini pelaksanaan pembinaan di dalam Lembaga Pemasarakatan sangat dibutuhkan dalam melatih skill warga binaan sesuai kemampuan dan bakatnya masing masing. Di dalam Lembaga Pemasarakatan, seorang petugas atau yang biasa disebut sipir ini memiliki tugas utama untuk mendidik secara professional warga binaan yang ada di Lembaga Pemasarakatan. Selain memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai warga binaan selama menjalani masa pidananya, petugas pemasarakatan juga tetap wajib untuk selalu mengayomi seluruh warga binaan yang ada di dalam Lembaga Pemasarakatan.

## **2. Bentuk-Bentuk Pembinaan**

---

<sup>5</sup> B. Simanjuntak, I. L, Pasar ibu, *Membangun dan Mengembangkan Generasi Muda*, (Bandung: Tarsino, 1980), hal, 99.

Bentuk bentuk pembinaan yang biasa diterapkan dan dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan secara umum ada dua, adapun bentuk bentuk pembinaan yang terlaksana didalam Lembaga Pemasyarakatan yaitu:

a. Pembinaan Kerohanian

Peranan Lembaga Pemasyarakatan dalam menjalankan pembinaan kerohanian dengan pemberian materi tentang kerohanian dengan mendatangkan pemuka agama atau mengadakan acara-acara yang bersifat kegamaan, hingga warga binaan tersebut diharapkan mampu memiliki kepribadian dan kerohanian yang lebih baik. Sistem Lembaga Pemasyarakatan memiliki tujuan untuk membentuk warga binaan menjadi sosok manusia yang seutuhnya, memperbaiki diri, menyadari kesalahan, serta tidak lagi mengulangi tindak pidana sehingga lingkungan masyarakat dapat menerima kembali dengan baik, dapat ikut andil dalam pembangunan, dan dapat hidup dengan seharusnya sebagai warga yang bertanggung jawab dan patuh pada hukum yang berlaku.<sup>6</sup>

b. Pembinaan Kemandirian

Peran penting Lembaga Pemasyarakatan khususnya petugas Lembaga Pemasyarakatan dalam mengoptimalkan semua kegiatan terutama kegiatan yang dapat merubah warga binaan menjadi lebih produktif, selain bermanfaat bagi Lembaga Pemasyarakatan

---

<sup>6</sup> Imam Sujoko, Edwin Syarip, Aida Humaira, Nurul Adhha, "Pembinaan Narapidana Pemasyarakatan Indonesia", penerbit KBM Indonesia hal 110

pembinaan kemandirian juga bermanfaat bagi warga binaan khususnya ketika warga binaan sudah habis masa pidananya dan keluar menjadi warga negara Indonesia yang sudah siap bermasyarakat secara normal karena sudah mendapatkan pegangan didalam Lembaga Pemasyarakatan berbentuk pembinaan kemandirian, Maka dari itu, warga binaan sudah seharusnya diberikan bekal keterampilan dan kemampuan yang sesuai dan arti mengenai norma-norma dalam hidup serta agar mereka ikut terlibat di dalam kegiatan sosial sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam lingkungan masyarakat, agar mereka sanggup hidup sendiri dan bisa bekerja sama dengan masyarakat lain tanpa melakukan tindak kejahatan.<sup>7</sup>

## **1. Definisi Kemandirian**

Kemandirian adalah merupakan suatu sikap yang dimiliki individu yang diperoleh secara bertahap, dimana individu akan terus belajar dan bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungannya, sehingga pada akhirnya individu akan mulai berfikir dan bertindak sendiri untuk menyelesaikan suatu hal. Kemandirian juga memungkinkan seseorang untuk berbuat bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri untuk kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan, serta

---

<sup>7</sup> Imam Sujoko, Edwin Syarip, Aida Humaira, Nurul Adhha, "Pembinaan Narapidana Pemasyarakatan Indonesia", penerbit KBM Indonesia hal 111

berkeinginan untuk melakukan sesuatu tanpa meminta bantuan orang lain.<sup>8</sup>

Kemandirian berasal dari kata *Mandiri* dalam bahasa Jawa yang berarti berdiri sendiri. Kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis mengundang pengertian keadaan seseorang dalam kehidupan yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.<sup>9</sup>

## 2. Bentuk-Bentuk Kemandirian

Menurut Robert Havighurst sebagaimana dikutip Desmita membedakan Kemandirian menjadi empat bentuk kemandirian, yaitu :

- a. Kemandirian Emosi, yaitu kemampuan individu dalam mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
- b. Kemandirian Ekonomi, yaitu kemampuan individu dalam mengatur ekonomi dan tidak tergantung dengan kebutuhan ekonomi orang lain.
- c. Kemandirian Intelektual, yaitu kemampuan individu dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- d. Kemandirian Sosial, yaitu kemampuan individu dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya dan tidak bergantung pada aksi orang lain.<sup>10</sup>

## B. Fungsi Pembinaan Kemandirian

---

<sup>8</sup> Hasan Basri, "Remaja Berkualitas, Problematika Remaja dan Solusinya", (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996), hal, 53.

<sup>9</sup> Ibid

<sup>10</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 186.

Adanya pembinaan kemandirian menjadikan nilai positif setiap kegiatan yang dilakukan narapidana agar dapat introspeksi terhadap tindak pidana yang pernah dilakukannya. Selain itu juga, pembinaan kemandirian memiliki manfaat yang tinggi bagi narapidana yang mana sebagai bentuk pembekalan yang berorientasi pada peningkatan kualitas diri dan pemulihan penghidupan bagi narapidana agar dapat menghidupi kembali dirinya ketika sudah dibebaskan. Mempertimbangkan aspek penghidupan berarti juga menilai dari kemampuan atau potensi produktivitas individu narapidana itu sendiri untuk dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan ketika diterapkan di masyarakat.

Adanya pembinaan kemandirian ini, dapat dijadikan sebagai nilai positif pada setiap kegiatan yang dilakukan oleh Warga Binaan agar bisa introspeksi diri terhadap tindak pidana yang pernah mereka lakukan sebelumnya. Hal penting yang didapat dari pembekalan keterampilan agar dapat mampu dan kuat bekerja Kembali dan bersosialisasi bagi narapidana, sebab sampai saat ini masih sering terjadi beberapa kasus berupa munculnya residivis yang tidak mampu untuk bertahan hidup Kembali di lingkungan masyarakat sehingga melakukan tindak kejahatan Kembali dan berujung masuk kedalam Lembaga Pemasyarakatan.<sup>11</sup>

### **C. Bentuk-Bentuk Pembinaan Kemandirian**

Dalam menentukan kegiatan pembinaan kemandirian yang tepat bagi narapidana, disesuaikan berdasarkan penilaian yang mengacu pada potensi

---

<sup>11</sup> Ibid

dan kebutuhan tiap narapidana, dalam hal ini telah dilaksanakan oleh petugas pemasyarakatan pada tahap awal pembinaan seorang narapidana. Terdapat berbagai bentuk pembinaan kemandirian terhadap narapidana di lembaga pemasyarakatan yang juga disesuaikan ketersediaan sarana dan prasarana pada tiap Unit Pelaksana Teknis pemasyarakatan. Bentuk-bentuk dari pembinaan kemandirian yang diberikan di lembaga pemasyarakatan yaitu berupa budidaya perikanan, budidaya pertanian, pengelasan listrik, praktik menjahit, jasa mencuci pakaian, jasa pangkas rambut, produksi kerajinan tangan, produksi mainan anak, jasa penyablonan, dan pembuatan produk tertentu yang merupakan ciri khas suatu lapas.<sup>12</sup>

#### **D. Dampak Pembinaan Kemandirian**

Suatu tindakan atau perbuatan pastinya memiliki dampak positif maupun negatif, baik dampak untuk diri sendiri ataupun untuk orang lain, dalam menjalankan Pembinaan Kemandirian, warga binaan tentunya akan merasakan dampak dari kegiatan yang mereka lakukan selama berada didalam Lembaga Pemasyarakatan, entah dampak tersebut dirasakan diluar Lapas maupun didalam Lapas. Beberapa dampak umum yang akan dirasakan oleh warga binaan, antara lain :

##### **1. Terhadap diri sendiri**

Seorang warga binaan yang sudah memiliki sifat kemandirian cenderung mulai merubah pola pikir dan juga perilaku dalam melakukan

---

<sup>12</sup> Nur Rochaeti, Irma Ningtyas, "Rekontruksi Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan", Lakeisha 2022 hal 83



sesuatu hal, tidak dipungkiri jualan akan memikirkan sebab akibat dari kegiatan yang akan dilakukan. Bisa saja sebelum memiliki sifat kemandirian yang dulunya selalu bergantung pada orang lain setelah memiliki sifat kemandirian berubah menjadi tidak bergantung kepada orang lain melainkan bergantung pada dirinya sendiri.<sup>13</sup>

## 2. Terhadap Orang Lain

Seorang warga binaan bisa saja sebelum melakukan atau mengikuti kegiatan pembinaan kemandirian ini memiliki sifat cenderung tidak percaya diri ataupun susah bergaul, dengan adanya program tersebut bisa saja seorang warga binaan yang awalnya kurang bergaul belajar untuk bersosialisasi dengan cara membiasakan dirinya melalui program pembinaan yang sudah disediakan oleh Lembaga Pemasyarakatan ini. hal tersebut juga dapat melatih kekompakan serta saling belajar dan mengevaluasi diri sendiri, orang lain ataupun kelompok dengan cara saling belajar satu sama lain memulai kegiatan baru yang tentunya sebagai pembelajaran juga untuk warga binaan dalam menebus kesalahan yang pernah dibuatnya.<sup>14</sup>

## 3. Terhadap Lingkungan Sekitar

---

<sup>13</sup> Ibid

<sup>14</sup> ibid

Kemampuan baru yang dimiliki warga binaan selama didalam Lembaga Pemasyarakatan akan di terapkan langsung di masyarakat ketika warga binaan sudah menjadi masyarakat seperti biasa, hal tersebut juga dapat menjadi pegangan warga binaan sebagai bukti jika seseorang yang pernah melakukan kesalahan dan masuk Lembaga Pemasyarakatan belum tentu tidak ada gunanya di masyarakat. Dengan adanya pengalaman dalam program pembinaan kemandirian semasa di dalam Lembaga Pemasyarakatan seorang mantan warga binaan tidak akan was was terhadap pegangan atau skill yang dimiliki untuk memulai hidup bermasyarakat.<sup>15</sup>

#### **E. Program Sarana Asimilasi dan Edukasi (SAE LAKULI)**

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Kediri memiliki tempat dan fasilitas bagi warga binaan atau narapidana yang memiliki bakat dan keterampilan meski narapidana tetap menjalani hukumannya. Tempat tersebut berlokasi di Jl. Selomangkling, Sukorame, Kec. Mojoroto, Kota Kediri, Pojok, Kec. Mojoroto, Kabupaten Kediri, Jawa Timur 64114. Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Kediri mendirikan Lembaga Pendidikan dan Asimilasi, yang bertujuan untuk mengoptimalkan peningkatan kemandirian warga yang dilayani, sehingga warga yang dilayani berintegrasi dengan masyarakat dan berkesempatan untuk berpartisipasi dalam masyarakat dan pendidikan. Kegiatan dan hasil produk yang ada di Sarana Asimilasi dan Edukasi Lembaga Pendidikan Kelas II A Kota Kediri sehingga dapat

---

<sup>15</sup> ibid

menciptakan citra positif penyelenggaraan sistem lapas. Program Sarana Asimilasi dan Edukasi (SAE) di Lapas Kelas II A Kota Kediri bertujuan untuk meningkatkan dan memperkuat keterampilan para narapidana yang sudah ada agar mereka dapat mandiri setelah bebas dengan membuka peluang usaha atau pekerjaan sendiri. dengan orang lain sehingga mereka berguna dalam arus utama masyarakat atau saat sudah kembali ditengah masyarakat.<sup>16</sup>

Didalam menentukan jumlah peserta pelatihan, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Kediri menetapkan syarat bagi narapidana yang ingin mengikuti program tersebut (seleksi). Tidak hanya minat atau bakat yang menentukan pelatihan, tetapi juga keinginan dari tiap individu warga binaan untuk berpartisipasi dalam mengikuti program asimilasi (kemandirian). Syarat agar bias mengikuti program asimilasi kemandirian tersebut yaitu narapidana atau warga binaan ini adalah yang sudah menjalani masa hukuman kurang lebih 2/3 dari masa hukumannya. Selain itu, narapidana yang dianggap memiliki perilaku yang baik, sopan santun, kemauan bekerja dan keinginan untuk menjadi orang yang lebih baik dapat berpartisipasi dalam program percaya diri. Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Kediri memiliki program pengembangan kemandirian atau keterampilan kerja bagi narapidana pendamping, dimana program ini berfokus pada beberapa bidang (sektor) :

1. Pengelolaan lahan pertanian

---

<sup>16</sup> Kintan Kinari Astuti, "Mengenal Lebih Dekat SAE LAKULI sebagai Terobosan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Kediri", Kediri Tangguh, 28 Maret 2022

2. Pengelolaan peternakan ayam dan kambing
3. Workshop bengkel dan las
4. Pengolahan tempe

#### **F. Teori Fungsionalisme Struktural**

Penelitian ini menggunakan teori Fungsionalisme Struktural menurut Talcott Parsons. Talcott Parsons berpendapat bahwa setiap struktur dalam tatanan masyarakat atau sistem sosial akan berfungsi pada tatanan atau struktur yang lainnya, sehingga apabila ada suatu sistem atau struktur pada masyarakat yang tidak ada atau tidak berfungsi maka struktur tersebut akan menjadi tidak seimbang dan dinamis.

Teori fungsional struktural Talcott Parsons berfokus pada struktur masyarakat, dan keterkaitan struktur yang berbeda ini dianggap saling mendukung menuju keseimbangan yang dinamis. Perhatian tertuju pada bagaimana ketertiban dipertahankan di antara berbagai bagian masyarakat. Teori ini memperhatikan faktor struktural dan fungsional dalam mempelajari proses sosial dalam masyarakat. dan pandangannya terhadap masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian atau subsistem yang saling bergantung, teori ini menganggap integrasi sosial sebagai fungsi utama dari suatu sistem sosial. Integrasi sosial ini mengonsepskan masyarakat ideal di mana nilai-nilai budaya dilembagakan dalam sistem sosial, dan individu (sistem kepribadian) akan menyesuaikan diri dengan harapan masyarakat. Dengan demikian, kunci integrasi sosial menurut Parsons adalah adanya

proses interferensi antara sistem kepribadian, sistem budaya dan sistem sosial, atau dengan kata lain stabilitas sistem.<sup>17</sup>

## **1. Fungsionalisme Struktural**

Fungsionalisme Struktural atau lebih umum dikenal dengan sebutan struktur fungsi yaitu hasil dari pengaruh yang sangat kuat dari teori umum system di mana pendekatan fungsional diterapkan dari ilmu-ilmu alam khususnya ilmu biologi, teori ini menekankan kepada peran struktur sosial dalam menentukan dan menjaga struktur social. Fungsionalisme struktural atau analisis sistem pada dasarnya berkisar pada beberapa konsep, tetapi yang paling penting adalah konsep fungsional dan konsep struktural.

Teori Fungsionalisme struktural memandang masyarakat sebagai sistem yang terintegrasi dan seimbang secara fungsional. Tokoh tokoh yang pertama kali mencetuskan teori fungsionalisme structural yaitu August Comte, Emile Durkheim, dan Herbert Spencer. Pemikiran tentang teori Fungsionalisme Struktural ini sangat dipengaruhi oleh pemikiran biologis yakni mengenai anggapan jika masyarakat sebagai organisme biologis yang terdiri dari organ organ yang saling berakitan dan saling ketergantungan satu sama lain. Sama halnya dengan pendekatan lainnya yakni pendekatan fungsionalisme structural ini juga bertujuan untuk mencapai keteraturan social.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Yesmil Anwar, SH., M.Si., Adang, SH., MH., MM., Sosiologi untuk Universitas, Teori Struktural Fungsional, hal 393

<sup>18</sup>George Ritzer, Teori Sosiologi Modern, terjemahan Alimandan (Jakarta : Kencana Prana Media Group, 2012) hlm. 120

Pendekatan fungsionalis struktural ini berakar pada pandangan yang menyamakan masyarakat dengan organisme. Pandangan ini dipengaruhi oleh pendapat Herbert Spencer dan Auguste Comte yang menjelaskan bahwa ada saling ketergantungan dan keterkaitan antara satu organ tubuh kita dengan organ tubuh kita yang lain, dan itu dianggap sebagai keadaan tubuh yang sama seperti halnya dengan masyarakat. Talcott Parsons dan para pengikutnya berusaha membawa pendekatan struktural fungsionalis ke tingkat perkembangan yang sangat mempengaruhi perkembangan teori sosiologi hingga saat ini.<sup>19</sup>

Dalam model struktur fungsional, semua elemen terbentuk dalam masyarakat yang terjalin dalam sebuah sistem. Oleh karena itu, jika salah satu elemennya tidak berfungsi, maka komunitas yang lin akan terganggu pula. Dengan saling ketergantungan, Kerjasama akan terwujud jika masyarakat terintegrasi penuh dan berkelanjutan. Fungsi kata digunakan di banyak bidang kehidupan manusia, mengekspresikan aktivitas manusia dan dinamisme dalam mencapai tujuan hidup mereka. Mempertimbangkan tujuan hidup dan aktivitas manusia merupakan fungsi dan memiliki fungsi. Secara kualitatif, fungsi dilihat dari kegunaan dan kemanfaatan seseorang, kelompok, organisasi atau perkumpulan Tentu. Fungsi juga mengacu pada proses yang sedang atau akan berlangsung, yaitu menunjuk pada objek tertentu yang merupakan unsur atau bagian dari proses, maka kata-kata "belum bekerja" atau "tidak bekerja". Fungsi bergantung pada predikat, misalnya fungsi mobil,

---

<sup>19</sup> Ibid

fungsi rumah, fungsi organ, dll. Secara kuantitatif, fungsi dapat menghasilkan angka, tergantung pada tujuan, prediksi, atau program yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>20</sup>

## **2. Fungsionalisme Struktural menurut Talcott Parsons**

Talcott Parsons merupakan seorang ahli sosiolog yang cukup terkenal karena pemikiran pemikirannya. Talcott Parsons lahir pada tanggal 13 Desember 1902 di Colorado Springs, Colorado, Amerika Serikat dan beliau meninggal pada tanggal 8 Mei 1979 pada umurnya yang ke 76 Tahun. Talcott Parsons mendapat gelar sarjana dari Amherst Collage tahun 1924 dan melanjutkan kuliah pascasarjananya di London School of Economics. pada tahun berikutnya, dia pindah ke Heidelberg, Jerman.<sup>21</sup>

Konsep pemikiran Talcott Parsons mengenai asumsi dasar dari Teori Fungsionalisme Struktural yaitu bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat adalah suatu kumpulan sistem sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling memiliki ketergantungan satu sama lain.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> George Ritzer, Teori Sosiologi Modern, terjemahan Alimandan (Jakarta : Kencana Prana Media Group, 2012) hlm. 121

<sup>21</sup> George Ritzer, Teori Sosiologi Modern, terjemahan Alimandan (Jakarta : Kencana Prana Media Group, 2012) hlm. 122

<sup>22</sup> Akhmad Rizqi Turama, "Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons", Journal Systems UNPAM (Universitas Pamulang), Universitas Sriwijaya.

Gagasan utama Talcott Parsons dikenal dengan teorinya fungsionalisme struktural. Pendekatan ini melihat masyarakat asistem yang terintegrasi secara fungsional ke bentuk yang seimbang. Pendekatan ini untuk fungsionalisme struktural untuk keluar dari perspektif ini masyarakat yang setara organisme biologis. sudut pandang ini adalah efek penglihatan Herbert Spencer dan Auguste Comte yang menjelaskan adanya timbal balik ketergantungan dan hubungan satu tubuh dengan tubuh kita yang lain dan dianggap setara kondisi masyarakat.<sup>23</sup>

Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons dibangun dan dikembangkan sosiolog Eropa ini menjadikan teori ini empiris, positivis dan idealis. Ini diasumsikan bahwa tindakan manusia bersifat sukarela atau secara sukarela. Itu berarti operasi ini didasarkan kemauan, bersama-sama mempertimbangkan nilai-nilai, ide-ide dan norma-norma ini disepakati sebelumnya bersama Performa individu orang memiliki kebebasan untuk melakukannya memilih alat atau instrument tujuan yang diperlukan dan tujuan yang dapat dicapai dipengaruhi oleh lingkungan atau kondisi dan apa yang harus dipilih dikendalikan oleh nilai dan standar.

Selain itu, menurut Talcott Parsons begitu Aksi berlangsung dalam kondisi tertentu yang unsur-unsurnya sementara itu tetap elemen lain yang digunakan sarana untuk mencapai tujuan. Dalam kata jika tidak, fungsi tersebut diasumsikan realitas sosial terkecil dan paling mendasar yang unsur-unsurnya adalah alat, tujuan, situasi dan norma. di tempat kerja peserta

---

<sup>23</sup> Ibid



individu dengan sumber daya yang ada mencapai tujuan dengan banyak cara dengan berbagai cara dan oleh individu itu sendiri dipengaruhi oleh keadaan bantu dia memilih tujuannya membimbing nilai-nilai dan ide-ide dan standar. Tindakan itu juga harus dipahami Orientasi juga mendefinisikan individu orientasi subyektif Berorientasi pada motivasi dan nilai.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Yesmil Anwar, SH., M.Si., Adang, SH., MH., MM., Sosiologi untuk Universitas, Teori Struktural Fungsional, hal 392-393.